

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan informasi saat ini sangat pesat yang mengakibatkan informasi tidak dapat dihindari mengingat jumlah informasi ini sangat masuk akal tersedia dalam bentuk tertulis, rekaman, dan digital jumlahnya terus bertambah dengan seiring berjalannya perkembangan teknologi yang beredar di kalangan masyarakat luas, hal tersebut tidak dapat dihentikan sehingga di era jaman sekarang ini kita sebut dengan era informasi.

Informasi ini dapat kita peroleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, situs website, dan sumber lainnya. Siswa di sekolah memanfaatkan perpustakaan yang berada di lingkungan sekolah untuk mendapatkan informasi, namun perpustakaan sekolah digunakan oleh warga sekolah untuk memperoleh informasi dan dijadikan sebagai salah satu sumber belajar literasi bagi siswa. kegiatan ini dapat menarik siswa untuk datang ke perpustakaan untuk menyalurkan minat baca, tulis dan belajar serta mengakses kenyamanan yang diberikan sebagai bentuk faktor pendukung pengelolaan yang baik dalam hal fasilitas serta sumber pustaka yang lengkap serta memadai.

Perpustakaan merupakan tempat pengumpulan segala macam informasi baik secara tercetak maupun terekam dalam berbagai media atau buku, majalah, surat kabar, kaset, film, perekam, video, komputer, perekam serta lainnya. Tertera pada peraturan kepala perpustakaan nasional republik indonesia no 10 tahun 2017 tentang standar nasional perpustakaan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah mengenai pengelolaan

perpustakaan bahwa pengelolaan perpustakaan SD/MI memiliki visi misi dan kebijakan pengembangan yang dituangkan secara tertulis dan disahkan oleh kepala sekolah.

Visi perpustakaan ini mengacu pada visi sekolah yang bersangkutan sedangkan misi perpustakaan menyediakan informasi dan ide yang merupakan faktor mendasar bagi kemajuan masyarakat masa kini yang berbasis informasi dan pengetahuan dalam menyediakan sarana pembelajaran bagi siswa agar siswa mampu belajar sepanjang hayat serta mengembangkan daya pikir sehingga dapat hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Adapun standar nasional perpustakaan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah yang ditetapkan oleh peraturan kepala perpustakaan nasional republik indonesia no 10 tahun 2017 bahwa sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 mencakup, standar koleksi perpustakaan, standar sarana dan prasana perpustakaan, standar pelayanan perpustakaan, standar tenaga perpustakaan, standar penyelenggaraan perpustakaan dan standar pengelolaan perpustakaan.

Koleksi perpustakaan meliputi jenis koleksi yang karya cetak (buku teks, buku penunjang kurikulum, buku bacaan, buku referensi), terbitan berkala (majalah, surat kabar) dan audio visual, rekaman suara, rekaman video, sumber elektronik. Jumlah buku dapat menyediakan koleksi buku teks wajib dalam jumlah yang mencukupi untuk melayani semua peserta didik dan pendidik, buku pengayaan dengan perbandingan 60% nonfiksi dan 40 % fiksi, dengan ketentuan bila 1 s.d. 6 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 1.000 judul, 7 s.d. 12 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 1.500 judul, 13 s.d. 24 rombongan belajar jumlah buku sebanyak 2.000 judul, perpustakaan menambah koleksi buku per tahun dengan ketentuan semakin besar jumlah koleksi semakin kecil persentase penambahan koleksinya (1.000 judul penambahan judul

sampai dan seterusnya penambahan sebanyak 10% 1.500 judul penambahan sebanyak 8% 2.000 judul sampai dan seterusnya penambahan sebanyak 6%), perpustakaan melanggan paling sedikit judul surat kabar.

Standar sarana dan prasarana gedung perpustakaan sekolah paling sedikit 0,4 m² x jumlah siswa, dengan ketentuan bila 3 s.d. 6 rombongan belajar luas gedung paling sedikit 72 m², 7 s.d. 12 rombongan belajar luas gedung paling sedikit 216 m², 19 s.d. 27 rombongan belajar luas gedung paling sedikit 288 m², pengaturan ruang secara teknis mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan, area gedung/ruang perpustakaan paling sedikit meliputi: area koleksi, area baca, area kerja, area multimedia, sarana perpustakaan disesuaikan dengan koleksi dan pelayanan untuk menjamin keberlangsungan fungsi perpustakaan dan kenyamanan dengan memperhatikan pemustaka yang memiliki kebutuhan khusus seperti perabot kerja, perabot penyimpanan, peralatan multimedia dan perlengkapan lain.

Standar pelayanan perpustakaan meliputi jam buka perpustakaan menyediakan pelayanan kepada pemustaka paling sedikit 6 (enam) jam per hari kerja, jenis pelayanan perpustakaan paling sedikit meliputi pelayanan sirkulasi, pelayanan referensi, pelayanan literasi informasi. Standar tenaga perpustakaan jumlah tenaga perpustakaan dikelola oleh tenaga perpustakaan paling sedikit 1 (satu) orang, bila perpustakaan sekolah/madrasah ibtdaiyah memiliki lebih dari 6 rombongan belajar, maka sekolah diwajibkan memiliki tenaga perpustakaan sekolah diwajibkan memiliki tenaga perpustakaan sekolah paling sedikit 2 (dua) orang.

Menurut Afifah (2020) peran tenaga perpustakaan dalam mewujudkan keberhasilan gerakan literasi sekolah di SD Negeri 02 Rajamandala bahwa tenaga

perpustakaan memiliki peran penting dalam menunjang program gerakan literasi sekolah yang dimana tenaga perpustakaan berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah akan tetapi ada beberapa perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian. Penelitian sebelumnya setelah di analisis bahwa peran petugas perpustakaan dalam mewujudkan gerakan literasi sekolah serta menganalisis juga mengenai peran perpustakaan secara luas.

Menurut Alyson (2018:132) perpustakaan sekolah merupakan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi beragam pengetahuan tekstual dan nontekstual serta keterampilan untuk pengembangan pribadi. Tidak semua lembaga pendidikan mempunyai perpustakaan sekolah yang memadai akan tetapi ada pula beberapa sekolah yang mempunyai perpustakaan sekolah yang lengkap namun belum bisa memanfaatkan dengan baik sedangkan sekolah yang mempunyai perpustakaan namun hanya berupa bangunan saja tidak mempunyai saran dan prasarana tambahan. Pernyataan ini meyakinkan bahwa perpustakaan tidak dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya karena perpustakaan sekolah tidak mempunyai fasilitas yang cukup, buku yang tidak lengkap, ruang baca untuk pembaca tidak ada, dan tidak mempunyai pustakawan untuk dapat mengelola perpustakaan.

Perpustakaan sekolah juga diartikan sebagai sarana penting dalam kegiatan belajar mengajar karena pelajaran di sekolah tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan dari perpustakaan sekolah. Maka dari itu peran perpustakaan sekolah diperlukan dalam menunjang gerakan literasi di sekolah untuk proses kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan lancar. Oleh karena hal tersebut pemerintah pun mulai merancang gerakan literasi sekolah nasional melalui Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan yang dilaksanakan lebih spesifik di sekolah-sekolah mulai dari tingkatan dasar hingga dengan menengah sehingga lebih dikenal saat ini dengan gerakan literasi sekolah.

Hasil survey internasional (PIKS 211, PIKS 2009, 2012) Pemerintah mengeluarkan program gerakan literasi sekolah ini dengan mengukur keterampilan membaca di kalangan pelajar Indonesia sangat rendah, kita selalu kalah dibandingkan dengan negara tetangga contohnya negara Singapura dan negara Malaysia. Adanya gerakan ini pemerintah berharap kegiatan membaca di sekolah perlu untuk diperkuat lagi dengan membiasakan membaca di lingkungan keluarga selain itu juga nilai-nilai bijak yang terkandung dalam masing-masing buku bacaan siswa. Literasi ini berguna bagi siswa agar dapat diakses, dipahami agar informasi yang ada di sekitar dapat mengatasi tantangan hidup.

Dalam konteks sekolah di Indonesia digunakan istilah literasi. Istilah yang digunakan adalah pengajaran bahasa atau pembelajaran bahasa (Setiadi, 2010). Perlu diketahui bahwa Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang memuat literatur dan literer (hal. 836) mengakui bahwa membaca dan menulis “cukup” sebagai pendidikan dasar (umum) untuk membekali manusia dengan kemampuan menghadapi tantangan masa lalu. Jika membaca dan menulis terkadang diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, hal tersebut dapat dimaklumi dan dapat dipahami jika literasi kadang diartikan sebagai “*educated*”.

Zaman sekarang pendidikan dasar tidak cukup berbasis pada literasi, padahal literasi adalah praktik budaya yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan politik. Oleh karena itu, para pakar pendidikan di seluruh dunia beralih ke definisi baru yang

menawarkan paradigma baru dalam menafsirkan literasi dan pembelajaran. Saat ini terdapat ekspresi seperti literasi komputer, literatur virtual, literasi matematika, dan literasi sains.

Keterampilan membaca memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena pengetahuan yang luas diperoleh melalui membaca. Penerapan pendidikan sudah di aplikasikan selama ini di sekolah yang berfungsi sebagai pola belajar masyarakat ajar menjadi pelajar sepanjang masa. Dalam rangka mengembangkan pola pembelajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat program gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah sebagai upaya yang melibatkan guru, orangtua, siswa maupun masyarakat sebagai lingkungan pendidikan. Gerakan literasi sekolah sebagai pengembangan karakter baik yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang pengembangan karakter baik.

Kegiatan literasi di terapkan untuk menumbuhkan minat membaca siswa dan meningkatkan keterampilan moral dengan menanamkan kearifan lokal, nasional, dan global sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Kemajuan yang signifikan memerlukan keterlibatan seluruh orang dalam bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, daerah, kabupaten/ kota hingga satuan pendidikan selain itu melibatkan orangtua siswa dan masyarakat menjadi bagian penting dalam gerakan literasi sekolah.

Depertemen Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan orang-orang yang tertarik pada literasi dilibatkan dalam penerapan gerakan literasi sekolah yang bekerja sama dengan orang yang mempunyai kepentingan di dalam bidang pendidikan yang penting untuk melaksanakan gerakan literasi yang efektif. Gerakan literasi sekolah sebagai upaya yang menyeluruh untuk sekolah yang melalui partisipasi masyarakat

menjadi pola pembelajaran warga negara sepanjang masa. Kompetensi sekolah dalam gerakan literasi sekolah adalah meningkatkan kemampuan membaca, mendengar, menulis dan berbicara melalui berbagai aktivitas serta dapat mengakses, memahami dan menggunakan informasi multimodal.

Literasi pada abad ke 21 mengenai pendidikan meliputi literasi membaca, literasi numerasi, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan dengan bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat karakter siswa dengan membina lingkup literasi sekolah sehingga mereka menjadi pelajar sepanjang masa. Literasi penting bagi sekolah dasar sebagai pembatas kesuksesan pendidikan literasi menjadi ciri dari kualitas sumber daya manusia di suatu negara akan tetapi sayangnya kinerja Indonesia dalam penilaian literasi tingkat internasional kurang baik walaupun skor numerasi, literasi dan sains relatif meningkat dari tahun 2012-2015 akan tetapi Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan negara lainya.

Melalui tes INAP (*Indonesia National Assesment Programme*) tahun 2016 yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk dapat mengukur kemampuan membaca, menulis, sains, dan berhitung untuk menunjukkan bahwa keterampilan siswa kelas 4 masih perlu ditingkatkan. Literasi juga penting sebagai kecakapan seluruh warga, peradapan modern ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, melimpahnya informasi dalam kehidupan, dan arus globalisasi yang tidak dapat dihentikan. Untuk meningkatkan literasi di era digital ini, pendidikan harus membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, bersikap kreatif dalam menghadapi tantangan, berkomunikasi dengan terampil dan mampu berkolaborasi dengan efektif.

Berdasarkan buku panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar (2019:14) kegiatan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar: pembiasaan dengan cara penumbuhan budaya literasi dan minat baca di sekolah, salah satunya kegiatan membaca 15 menit dengan cara pengembangan bisa melakukan pengembangan kecakapan literasi melalui kegiatan non-akademik misalnya kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan wajib perpustakaan (jam literasi) selanjutnya pada tahap akhir pembelajaran dapat dilakukan dengan kegiatan intrakurikuler/pembelajaran yang menggunakan strategi literasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dengan guru kelas 2, guru kelas 4, siswa kelas 2 dan siswa kelas 4 literasi bahwa di sekolah SDK Maria Fatima Bangkalan pelaksanaan gerakan literasi sekolah kurang efektif karena pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini tidak dilaksanakan pada setiap hari namun di laksanakan tidak tentu. Pemilihan guru kelas 2, guru kelas 4, siswa kelas 2 dan 4 ini memiliki peranan penting dalam mengembangkan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara serta dapat berfokus pada perkembangan literasi membantu membentuk kemampuan bahasa dan pemahaman dunia bagi siswa. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“ANALISIS PERPUSTAKAAN SEKOLAH SDK MARIA FATIMA BANGKALAN SEBAGAI PENUNJANG GERAKAN LITERASI”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja program yang dilaksanakan di perpustakaan SDK Maria Fatima Bangkalan dalam menunjang gerakan literasi sekolah?

- 2) Bagaimana bentuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDK Maria Fatima Bangkalan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai antara lain:

- 1) Untuk mengetahui program apa saja yang terlaksana di perpustakaan SDK Maria Fatima Bangkalan dalam menunjang gerakan literasi sekolah.
- 2) Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDK Maria Fatima Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Peneliti, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, salah satunya dalam memahami peranan perpustakaan sekolah sebagai penunjang gerakan literasi sekolah serta turut dalam menumbuhkan budaya baca di sekitarnya.
- 2) Bagi Sekolah, Semoga dengan adanya penelitian ini bisa menjadi pertimbangan tambahan untuk memaksimalkan peranan perpustakaan sekolah sebagai penunjang gerakan literasi sekolah.
- 3) Bagi Pembaca, memberikan pemahaman terhadap pembaca bahwa perpustakaan memiliki peranan yang cukup signifikan dalam kegiatan lembaga sekolah yang menaungi dan ikut menumbuhkan budaya baca dan menjadi bahan referensi dan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang serupa.

E. Asumsi Penelitian

Adapun batasan penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Penelitian ini akan dilaksanakan di SDK Maria Fatima Bangkalan.
- 2) Permasalahan yang akan diteliti yaitu apa saja program yang terlaksana di perpustakaan dalam menunjang gerakan literasi dan bagaimana bentuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah.
- 3) Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah perpustakaan sekolah dan gerakan literasi sekolah.

F. Definisi Penelitian

- 1) Analisis

Analisis melibatkan pengamatan perilaku objek dengan menggambarkan komposisi objek dan mengatur ulang komponennya untuk studi atau terperinci. Analisis dalam kamus besar bahasa indonesia, kata analisis berasal dari bahasa inggris yaitu "*Analisis*", secara etimologis berasal dari kata yunani kuno "*Analisis*". Analisis terdiri dari dua kata yaitu "*Ana*" yang berarti kembali, sedangkan "*Luein*" yang berarti melepaskan atau mengurai. Jika digabungkan dua kata ini mengartikan mengurai kembali. Menurut kamus besar bahasa indonesia, analisis adalah sebuah topik yang dapat dijadikan bagian-bagian proses dirinyasendiri dan hubungan antara memperoleh pengertian atau tujuan yang benar antara pengertian secara menyeluruh.

2) Perpustakaan

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan harus secara profesional menyimpan karya hak cipta, cetakan, dan rekaman dengan sistem yang baku untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, dan rekreasi pemustaka. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahwa perpustakaan sebagai berikut: 1) Suatu tempat, atau ruangan yang dimaksud untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dan sebagainya. 2) Koleksi buku, terbitan berkala, dan bahan perpustakaan lainnya yang disimpan untuk dibaca, dipelajari dan diskusikan. Perpustakaan merupakan suatu lembaga yang mengelola berbagai informasi dalam berbagai format. Kehadirannya di dalam fasilitas sangat penting untuk mencapai tujuan fasilitas. Perpustakaan bukan lagi sekedar ruangan atau bangunan akan tetapi perpustakaan adalah alat pendidikan yang dinamis yang dapat membantu menjadikan kehidupan masyarakat lebih cerdas. Dalam dunia pendidikan perpustakaan menjadi rumah bagi kegiatan belajar mengajar. Tujuan perpustakaan sekolah adalah untuk merespon kebutuhan informasi siswa dan guru secara akurat dan cepat. Perpustakaan sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan sekolah, sebagai penggerak tercapainya proses belajar mengajar secara maksimal. Perpustakaan sekolah juga memberikan siswa kemampuan untuk menjadi pembelajar seumur hidup.

3) Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah adalah hasil karya suatu lembaga pendidikan (sekolah) yang berupa tempat disimpannya kumpulan bahan pustaka yang menunjang proses pendidikan dan ditata serta dikelola secara sistematis sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi siswa dalam pengembangan lebih lanjut di suatu kesatuan dan dapat memperdalam pengetahuan guru dan siswa. Perpustakaan sekolah pada dasarnya merupakan sistem manajemen informasi yang dioperasikan oleh staf yang sudah terlatih di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Setiap sekolah sudah seharusnya mempunyai perpustakaan karena merupakan salah satu sarana dan fasilitas penyelenggaraan pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, Pasal 23 mengatur bahwa setiap sekolah madrasah harus menyediakan perpustakaan yang memenuhi standar dasar perpustakaan, dengan memperhatikan standar nasional pendidikan harus menyediakan buku pelajaran yang dianggap penting bagi satuan pendidikan dalam jumlah yang cukup agar tersedia bagi semua siswa dan guru.

4) Gerakan literasi sekolah

Gerakan literasi sekolah yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai gerakan literasi nasional merupakan inisiatif pemerintah untuk mengembangkan akhlak peserta didik agar mempunyai budaya membaca dan menulis serta menciptakan pembelajaran sepanjang hayat. Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial yang mendapatkan dukungan dari masyarakat

dari berbagai elemen. Upaya yang dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah dengan membiasakan siswa dalam membaca. Pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan membaca selama 15 menit (buku dibacakan oleh guru dan dapat dibacakan oleh siswa tetapi dibacakan dalam hati, disesuaikan dengan konteks serta tujuan sekolah). Setelah kebiasaan membaca mulai terbentuk, maka masuk ke tahap pengembangan dan pembelajaran. Gerakan literasi sekolah mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang terdidik dengan fitur-fitur yang menyenangkan dan ramah anak untuk menumbuhkan antusiasme semua warga negara untuk belajar menunjukkan empati, perhatian dan rasa hormat terhadap orang lain. Menumbuhkan semangat keingintahuan dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, dapat memungkinkan warga dapat berkomunikasi dan berkontribusi pada lingkungan sosialnya, serta memungkinkan partisipasi seluruh warga negara dan lingkungan eksternal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).